

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik (BP, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022),. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang, (Dewey, 2024). Dapat diketahui bahwa pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mencapai perubahan seseorang dalam rangka mempersiapkan kehidupan yang bermakna, dimulai dari pembelajaran keterampilan, kebiasaan, dan pengetahuan dimulai dari tahap sekolah dasar hingga ke jenjang berikutnya berdasarkan kurikulum.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup

waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik, (Dikman, 2022). Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar salah satunya yaitu fokus pada materi esensial agar terdapat waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, (Idhartono, 2023). Kurikulum bebas juga bertujuan untuk menghasilkan generasi yang mampu memahami materi dengan cepat dan membiarkan siswa menunjukkan minat mereka dalam bidang apa pun, (Hidayad, Marina, & Sukardi, 2024). Kurikulum Merdeka diharapkan lebih optimal dari Kurikulum sebelumnya, karena pembelajaran disesuaikan dengan peserta didik serta para Guru, dan lebih menekankan aspek numerasi dan literasinya.

Dalam konteks pembelajaran, literasi digital memungkinkan siapapun yang menguasainya dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui aktivitas belajar yang lebih baik, lebih cepat, lebih mudah, dan menyenangkan. Berbagai penelitian dalam konteks pembelajaran memperlihatkan bahwa untuk dapat memanfaatkan secara efektif teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pembelajar tidak cukup mengandalkan keterampilan literasi, melainkan memerlukan kompetensi lain yang mendukung. Untuk itu diperlukan literasi baru: literasi digital, (Rizal, et al., 2022). Terdapat komponen literasi digital yaitu, keahlian menggunakan teknologi informasi, berfikir kreatif, berdiskusi, saling memberikan masukan

diruang digital, kemampuan mendengar, memahami, menyampaikan gagasan, memilih informasi, berpikir kritis, dan melakukan evaluasi, (Dinata, 2021). Pemanfaatan literasi digital sangat penting dilakukan pada pembelajaran, oleh karena itu perlunya mengetahui kemampuan dasar teknologi informasi dan komunikasi, dimana hal ini dapat diajarkan kepada peserta didik pada jenjang sekolah dasar.

Sekolah Dasar merujuk pada satuan lembaga sosial yang diberi amanah spesifik oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar penggalan pertama selama enam tahun untuk dilanjutkan pada penggalan pendidikan dasar kedua selama 3 tahun di SLTP atau satuan pendidikan yang sederajat. Secara teknis pendidikan SD dapat pula didefinisikan sebagai proses membimbing, mengajar dan melatih peserta didik yang berusia antara 6 – 13 tahun untuk memiliki kemampuan dasar dalam aspek intelektual, sosial dan personal yang terintegrasi dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya, (Taufiq, 2020). Berdasarkan pemahaman tersebut, Sekolah Dasar memberi bekal membaca, menulis dan berhitung, juga sebagai proses mengembangkan kemampuan dasar peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal.

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa. Informasi yang didapat dari membaca dapat termasuk hiburan, khususnya saat membaca cerita fiksi atau humor. Sebagian besar kegiatan membaca dilakukan dari kertas, batu, dan kapur di sebuah papan tulis. Membaca dapat menjadi sesuatu yang dilakukan sendiri, dalam hati maupun dibaca nyaring, (Riyanti, 2021). Membaca

adalah salah satu bagian dari aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap manusia terutama seorang siswa. Adapun empat keterampilan yaitu berbicara, membaca, menyimak, dan menulis. Jika seseorang banyak melakukan kegiatan membaca, otomatis akan menambah pembendaharaan kata, menambah pengetahuan, melatih alat ucap, melatih daya nalar, dan juga mampu memberi tanggapan terhadap isi bacaan yang dibacanya, (Ambarita, Wulan, & Wahyudin, 2021). Kemampuan berbahasa yang memiliki sifat reseptif salah satunya yaitu keterampilan membaca, melalui keterampilan membaca siswa dapat pengetahuan baru dan pengalaman baru. Manfaat lain melalui membaca suatu bacaan siswa mampu meningkatkan daya berfikirnya dan wawasannya menjadi lebih luas, sehingga dengan membaca siswa dapat berperan penting, (Pratiwi, Rosmiati, Novianti, & Sari, 2024). Dari pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan melibatkan fisik untuk memperoleh informasi dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam berbahasa.

Berbahasa merupakan kegiatan yang selalu mengisi berbagai bidang kehidupan manusia, baik dalam bidang ekonomi, hukum, politik, dan pendidikan. Kegiatan tersebut dapat berlangsung secara transaksional maupun interaksional. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan, (Ibda, 2022). Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas siswa.

Bahasa merupakan alat komunikasi. Belajar bahasa berarti belajar komunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lain, yakni untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap, (Ali M. , 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa sangat penting bagi setiap individu karena dapat bertukar informasi, saling berinteraksi, dan mempermudah menyampaikan sesuatu dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hasil dari observasi dan wawancara peneliti bersama guru kelas V di SD Negeri 93 Palembang dijelaskan bahwa kemampuan literasi siswa rendah terutama literasi digital, dan penggunaan media pembelajaran yang monoton di sekolah tersebut. Hal ini terlihat dari kesulitan siswa dalam memahami bacaan, membaca, menulis, serta menggunakan teknologi. Selain itu guru lebih sering menggunakan buku cetak, dan jarang memanfaatkan teknologi saat pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga kurangnya keterampilan siswa dalam hal tersebut, dan untuk mencapai tujuan proses pembelajaran maka diperlukan penggunaan media dalam pelaksanaannya.

National Education Association (NEA) mendefenisikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut, (Nurfadhillah, 2021). Media pembelajaran adalah salah satu faktor penting dalam proses belajar dan mengajar. Dalam pembelajaran guru biasanya menggunakan media pembelajaran sebagai perantara dalam menyampaikan

materi agar dapat dipahami oleh peserta didik. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat mengembangkan minat serta keinginan yang baru, membangkitkan motivasi bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap pembelajaran, (Wulandari, Salsabila, Cahyani, Nurazizah, & Ulfiah, 2023). Berdasarkan pemahaman tersebut, media merupakan alat bantu untuk mempermudah suatu proses pembelajaran, dimana media tersebut dapat membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang diatas model pembelajaran yang monoton seperti kurangnya pemanfaatan teknologi dan masih menggunakan buku cetak, sehingga membuat kemampuan literasi siswa menjadi rendah. Oleh karena itu, perlunya penerapan model penguatan literasi untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Model penguatan literasi merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dengan menerapkan media buku digital, diharapkan dapat menyelesaikan persoalan tersebut. Sehingga peneliti ingin mengkaji **“Pemanfaatan Buku Digital Menggunakan Model Penguatan Literasi Digital Pada Siswa Kelas V SD Negeri 93 Palembang”**.

1.2 Fokus dan Sub fokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pemanfaatan buku digital menggunakan model penguatan literasi digital sebagai media pembelajaran pada siswa kelas V di SD Negeri 93 Palembang tahun akademik genap 2024/2025.

1.2.2 Sub fokus Penelitian

Sub fokus penelitian ini adalah pemanfaatan buku digital menggunakan model penguatan literasi digital, dan dampak literasi digital pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Bab VI Cinta Indonesia, di kelas V SD Negeri 93 Palembang tahun akademik genap 2024/2025.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini ialah:

Bagaimana dampak pemanfaatan buku digital menggunakan model penguatan literasi digital pada siswa kelas V SD Negeri 93 Palembang tahun akademik genap 2024/2025?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

Mengetahui dampak pemanfaatan buku digital menggunakan model penguatan literasi digital pada siswa kelas V SD Negeri 93 Palembang tahun akademik genap 2024/2025.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kemampuan literasi digital pada pembelajaran Bahasa

Indonesia khususnya dalam pemanfaatan buku digital menggunakan model penguatan literasi digital di sekolah dasar.

1.5.2 Manfaat secara Praktis

Terdapat beberapa manfaat secara praktis yakni, sebagai berikut:

a) Bagi peserta didik

Dapat meningkatkan kemampuan literasi digital siswa, dan meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

b) Bagi guru

Dapat membantu kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi menyenangkan dan memberikan wawasan bagi guru untuk menerapkan literasi digital melalui buku digital.

c) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi SD Negeri 93 Palembang agar menerapkan kegiatan literasi digital untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian tentang pemanfaatan buku digital menggunakan model penguatan literasi digital pada siswa kelas V SD.